

**SEJARAH PERKEMBANGAN SENI SULAM TRADISIONAL KOREA
(JASU)**



Karya Tulis ini diajukan untuk melengkapi persyaratan kelulusan
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

OLEH:

SHINTIA PARAMITHA WIDIA NINGRUM

NPM 163450200550008

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

JAKARTA

2019

**SEJARAH PERKEMBANGAN SENI SULAM TRADISIONAL KOREA
(JASU)**



OLEH:

SHINTIA PARAMITHA WIDIA NINGRUM

NPM 163450200550008

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

JAKARTA

2019



LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Shintia Paramitha Widia Ningrum

No.Pokok/NPM : 163450200550008

Jurusan : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : SEJARAH PERKEMBANGAN SENI SULAM

TRADISIONAL KOREA (JASU)

Pembimbing Karya Tulis Akhir

Direktur ABANAS

(Dra. Ndaru Catur Rini, M.Ikom.)

(Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.)





LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS

Karya Tulis Akhir Ini Telah Diujikan pada tanggal 12 Agustus 2019

1. Ketua

Heri Suheri, S.S, M.M

2. Sekretaris

Zaini, S.Sos, M.A

3. Pembimbing

Dra. Ndaru Catur Rini, M.Ikom

Disahkan pada tanggal Agustus 2019

Ketua Program Studi Bahasa Korea

Direktur ABANAS

(Zaini, S.Sos, M.A)

(Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed)

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shintia Paramitha Widia Ningrum

NIM : 163450200550008

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional

Tahun Akademik : 2016/2017

Saya menyatakan, bahwa karya tulis akhir yang berjudul :

“ Sejarah Perkembangan Seni Sulam Tradisional Korea (Jasu) ”

Karya tulis ini adalah hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiatisme. Jika terdapat karya tulis milik orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Atas pertanyaan ini penulis bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan kepada penulis, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis ini.

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Shintia Paramitha Widia Ningrum

ABSTRAK

Seni menyulam tradisional Korea (*Jasu*) mengalami perkembangan sejarah yang panjang. Seiring perkembangan zaman menjadikan *jasu* sebagai seni untuk menghias tekstil dan bahan lainnya. Karena bahan yang digunakan pada *jasu* lembut dan halus menjadikan sulaman tersebut memiliki nilai estetika tinggi. *Jasu* mengalami masa keemasan pada masa Dinasti Goryeo, pada masa itu *jasu* digunakan sebagai simbol pembeda kasta. Bentuk seni visual seperti warna, pola dan teknik juga berpengaruh penting dalam *jasu*. Pada masa akhir Dinasti Joseon, sulaman tradisional tidak lagi berkembang karena invasi Jepang dan penetrasi artefak barat. Untuk melestarikan budaya sulaman tradisional, pemerintah dan para pengrajin senior mendirikan museum dan membuka lembaga kursus untuk sulaman tradisional.

Pada proses penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data-data yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan tugas akhir adalah dari buku, e-jurnal dan e-book.

Dapat disimpulkan bahwa setelah hilangnya sulaman tradisional pada perang dunia kedua, pemerintah Korea berupaya melestarikan sulaman tradisional (*Jasu*) dari zaman prasejarah hingga zaman modern.

Kata Kunci : Sejarah *Jasu*, Karakteristik *Jasu*, Perkembangan *Jasu* zaman modern, dan Museum.

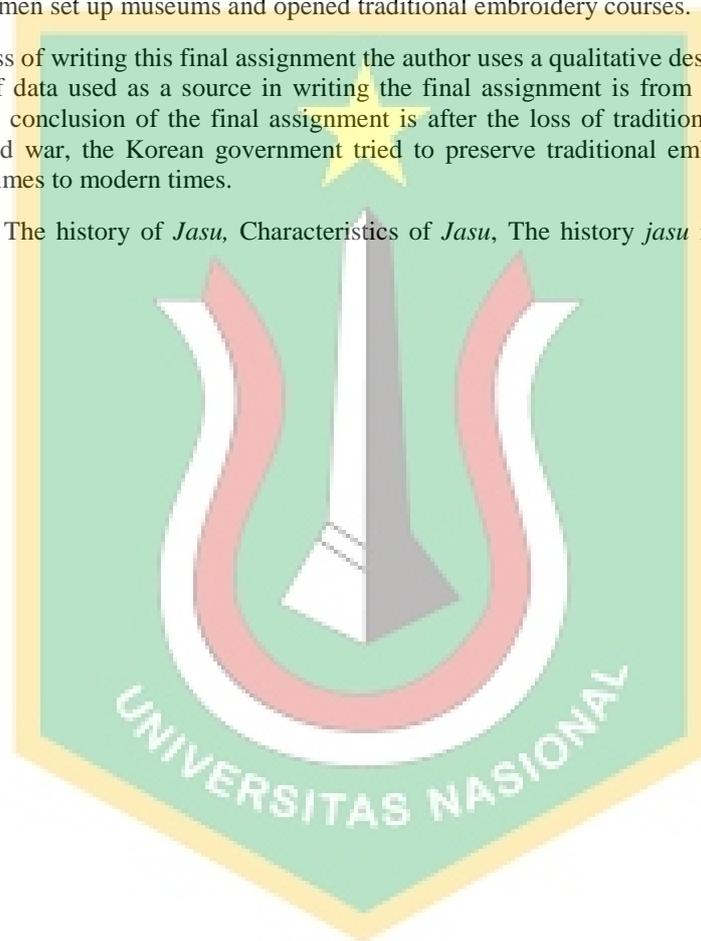


ABSTRACT

The traditional Korean embroidery art (*Jasu*) has a long history. As the times make the *jasu* as art to decorate textiles and other materials. Because of the materials used in *jasu* soft and smooth, make embroideries that have a high aesthetic value. *Jasu* is experiencing a golden age in the time of the Goryeo Dynasty, at that time *jasu* used as a symbol of caste differences. Visual art forms such as colors, patterns and techniques are also influential in embroidery (*jasu*). At the end of the Joseon Dynasty, traditional embroidery was no longer developing due to the Japanese invasion and penetration of western artifacts. To preserve traditional embroidery culture, the government and senior craftsmen set up museums and opened traditional embroidery courses.

In the process of writing this final assignment the author uses a qualitative descriptive method. The collection of data used as a source in writing the final assignment is from books, e-journals and ebooks. The conclusion of the final assignment is after the loss of traditional embroidery in the second world war, the Korean government tried to preserve traditional embroidery (*Jasu*) from prehistoric times to modern times.

Keywords : The history of *Jasu*, Characteristics of *Jasu*, The history *jasu* in modern times and Museum.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karya tulis disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini :

1. Ibu Rura Ni Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Ibu Ndaru Catur Rini, M.Ikom. selaku dosen pembimbing utama karya tulis akhir ini yang banyak memberi bimbingan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Dosen-dosen Bahasa Korea Abanas : Bapak Zaini, S.Sos, M.A., Bapak Heri Suheri, S.S, M.M, Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A., Ibu Yayah Cheryah SS., M.A., Ibu Ndaru Catur Rini, M.Ikom, Ibu Im Kyung Ae, M.Ed, Ibu Ko Yookyung, dan Bapak Park Kyeong Jae.
4. Kedua Orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan doa pada setiap waktunya.
5. Kakak senior, teman-teman seangkatan dan teman-teman lainnya diluar sana yang telah mendukung dan memberikan masukan bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa karya tulis akhir ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis akhir ini selanjutnya. Penulis berharap agar karya tulis akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi Akademi Bahasa Asing Nasional Bahasa Korea.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Penulis

Shintia Paramitha Widia Ningrum



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS	i
LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS	ii
PERNYATAAN TUGAS AKHIR	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II PEMBAHASAN	6
2.1 Sejarah Singkat <i>Jasu</i>	6
2.1.1 Perkembangan <i>Jasu</i> Pada Zaman Prasejarah	6
2.1.2 Perkembangan <i>Jasu</i> Pada Masa Kerajaan	7
2.2 Karakteristik Sulaman Tradisional Korea	14
2.2.1 Warna.....	14
2.2.2 Teknik yang digunakan pada sulaman tradisional	15
2.2.3 Pola Dan Makna Pada Sulaman Tradisional.....	16
2.3 Perkembangan <i>Jasu</i> di zaman Modern	18
2.3.1 Sejarah perkembangan sulaman modern melalui pendidikan sekolah wanita.....	19
2.3.2 Karakteristik perkembangan budaya sulaman modern Korea	20
2.3.3 Tokoh Seniman dan Museum Sulaman Tradisional	22
BAB III KESIMPULAN	26

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia.....	26
3.2 결론	27
DAFTAR PUSTAKA	28
RIWAYAT PENULIS.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Jarum Tulang.....	6
Gambar 2. 2 Hyungbae (lambang resmi)	10
Gambar 2. 3 layar lipat dengan 10 simbol umur panjang	12
Gambar 2. 4 pakaian hwarot	13
Gambar 2. 5 bojagi (kain pembungkus).....	13
Gambar 2. 6 korean traditional pattern	18
Gambar 2. 7 sulaman prancis	21
Gambar 2. 8 mesin jahit singer	22
Gambar 2. 9 Han Sang Soo Museum.....	23
Gambar 2. 10 Chung Young Yang Embroidery Museum.....	24
Gambar 2. 11 Gukje Embroidery	25



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan munculnya peradaban, manusia mulai mengenal berbagai teknik membuat dan menghias kain. Diawali dengan penggunaan bahan-bahan yang tersedia di alam yang diolah melalui teknik-teknik tradisional dan sederhana, yang kemudian sejalan dengan perkembangan zaman maka saat ini kain tekstil yang dihasilkannya pun tidak lagi hanya sekedar sederhana, namun kini tampilan visual dari kain tekstil yang dihasilkan cenderung lebih memperhatikan fungsi estetisnya. Tekstil itu sendiri memiliki pengertian, kain atau bahan yang terbentuk dari benang, berasal dari serat alam maupun buatan yang telah dipintal (Irma Hadisurya & tim, 2011:207).

Pengertian sulaman, dalam kamus bahasa Indonesia sulam diartikan ‘*suji*’ atau ‘*tekad*’ (Poerwadarminta; 1996:100). Dalam bahasa Sunda, menyulam disebut ‘*ngabordel*’ yang berarti membuat hiasan pada kain dengan bermacam benang warna (Kamus Umum Bahasa Sunda; 1976:64).

Menyulam adalah seni atau keterampilan menghias kain atau bahan lain dengan benang atau kawat menggunakan jarum. Menyulam dapat juga dilakukan pada media kulit dengan dihiasi ornamen lain, seperti potongan logam, mutiara, manik- manik, bulu burung dan payet. (Indira; 2011).

Menyulam adalah suatu teknik keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan kreativitas untuk membuat media kerajinan yang berbentuk gambar atau pola yang terdapat pada kain sebagai penghias dan memberikan suatu keindahan diantara sisi-sisi kain. Sulaman tangan yang halus dan indah sangat bergantung pada kesabaran pembuatnya, juga pada kemampuannya memadukan warna sesuai rancangannya (Jaafar; 2006).

Bordir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain (KBBI, 2007:163). Sebenarnya istilah sulam dan bordir

itu sama, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada Kain (Budyono; 2008:177). Bordir pada zaman dahulu menggunakan tangan yang disebut dengan sulam, namun dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman bordir kini menggunakan mesin bordir manual bahkan sekarang mesin bordir menggunakan komputer.

Seni menyulam merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Seni sulaman juga bukan sekedar memberi hiasan pada sebuah bahan, namun juga sebagai cara mengekspresikan seni dari diri pembuatnya. Sulaman juga merupakan suatu karya seni yang mengandung keindahan, ketelitian, ketekunan, etos kerja, filosofi hidup, dan nilai-nilai yang bersifat personal.

Seperti teknik menyulam (*Jasu*) dan *artefak* Korea memiliki sejarah yang panjang, tetapi ada bukti terbanyak dari Dinasti *Joseon*, setelah abad ke-14 di Korea. Orang-orang menggunakan jarum yang terbuat dari tulang ikan atau binatang untuk menjahit dan menenun kulit binatang dan kulit kayu atau dedaunan pohon. Kemudian, seiring berkembangnya peradapan, pakaian mulai dibuat, dan dengan munculnya jarum logam, sulaman pun muncul.

Seiring berjalannya waktu, *jasu* dinyatakan sebagai bentuk kecantikan ideal Korea, bersama dengan menenun dan menjahit, *jasu* merupakan metode menumbuhkan keindahan di setiap sudut kehidupan sehari-hari. Ekspresi penuh dari karakteristik "Korea" tertentu tertanam dalam *jasu*. *Jasu* dalam sutera berkualitas tinggi telah digunakan bahkan dalam benda-benda dekorasi di *beopdang*, aula utama kuil Buddha. Sejak saat itu, *Jasu* (menyulam dalam bahasa Korea) telah dikembangkan sebagai seni yang digunakan untuk menghias tekstil, dan sulaman itu mencerminkan kekhasan bangsa, lingkungan hidup, adat istiadat, dan agama. (www.koreanculture.org)

Pada masa zaman perunggu telah ditemukan alat seperti: *bangchucha* (gerobak tenun primitif) yang terbuat dari batu atau tanah, jarum tulang, jarum batu dan kantong jarum yang digunakan untuk menjahit atau menenun pada masa

itu. Pada zaman besi, pertanian berkembang pesat menjadikan produksi tekstil meningkat dengan membudidayakan pohon *ma* (serat ganja), *ppong* (mulberry) serta memproduksi; *Myeonpo* (kain katun), *mapo* (serat kain), dan *hapsa* (benang pintal). Pada zaman tiga kerajaan teknologi semakin canggih dan tenunan dikembangkan produksi kain menjadi berkualitas. Oleh karena itu, berbagai produk tekstil dan pakaian akan dihiasi dengan sulaman. Namun, literatur tentang sulaman masih langka dan belum ada contoh *artefak* sulaman yang tersisa. Dalam *Samguk sagi* dan *Samgukyusa*, Ratu Dinasti *Silla* (Ratu *Jinduk* 4) mengirim Sulaman "*Taepyeongson*" ke dinasti *Tang*, yang diproduksi sebagai hadiah diplomatik. Merupakan sebuah mahakarya di mana 100 karakter Tiongkok dikombinasikan dengan 5 dan 20 garis disulam. Isinya adalah ritual yang memuji martabat *Gojong* (https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_embroidery).

Pada masa *Silla* bersatu, pelana dan beberapa barang dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian dihiasi oleh *jasu*. Terdapat *sulaman buddha* pada masa ini. pada 834 (tahun ke-9 Raja *Heungdeok*) larangan kostum dikeluarkan dan menetapkan jenis penggunaan kain sesuai status. Pada masa Dinasti *Goryeo*, kerajinan *jasu* berkembang pesat dan dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain *boksik jasu* (sulaman pada pakaian), *giyong jasu* (sulaman pada peralatan istana), *gamsang jasu* (sulaman pada karya seni), dan *Buddha jasu* (sulaman pada ornamen buddha). (www.koreanculture.org)

Pada akhir Dinasti *Joseon*, Sulaman modern dan kontemporer mengalami perubahan selama periode pencerahan karena pengaruh budaya Barat dan sulaman Jepang. Teknik-teknik asing dipelajari di atas teknik-teknik tradisional, dan para siswa dididik dan didorong untuk menggunakan ekspresi dan teknik yang digunakan dalam seni lukis Barat. (<https://artsandculture.google.com>). Dan untuk melestarikan karya sulaman tradisional pemerintah Korea bekerjasama dengan para pengrajin senior untuk membangun museum-museum sulaman tradisional di Korea.

Dari uraian diatas penulis memberi judul karya tulis akhir adalah Sejarah Perkemangan Seni Sulam Tradisional Korea (*Jasu*).

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Perkembangan sejarah, budaya, sosial dan politik Korea memiliki cerita yang sangat panjang. Salah satu bukti peninggalan budaya tradisional Korea adalah *Jasu* atau seni kerajinan tradisional menyulam.

Akan tetapi minimnya akan informasi yang dapat ditemukan dalam berbagai bahasa ini membuat orang tidak menyadari adanya seni menyulam tradisional ini. Maka penulis memutuskan untuk membuat sebuah karya tulis akhir dengan judul Sejarah Perkembangan Seni Sulam Tradisional Korea (*Jasu*) untuk membahas lebih lanjut mengenai seni kerajinan tradisional *jasu* dalam upaya memperkenalkan kepada masyarakat lebih luas akan indahnya seni kerajinan ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk menjelaskan sejarah, karakteristik dan perkembangan seni sulam tradisional Korea (*Jasu*) dari zaman prasejarah sampai saat ini.

Selain itu, karya tulis akhir ini juga ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan program Diploma III Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing Nasional.

1.4 Batasan Masalah

Dari banyaknya seni keterampilan tradisional di Korea penulis mengambil salah satu contoh kerajinan sulaman tradisional Korea yaitu *Jasu*. Penulis membataskan mengenai sejarah perkembangan *Jasu* dari zaman prasejarah sampai sekarang dan karakteristik yang terdapat pada *jasu*.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (Usman, 2008: 130). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli diatas, metode ini digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu gejala atau suatu fenomena dengan cara membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta dan sifat-sifat serta antar hubungan fenomena yang diselidiki secara terurai dalam bentuk kata-kata. Dengan mencari sumber data dari buku, e-jurnal, ebook dan sumber daring lainnya. Data tersebut digunakan penulis sebagai sumber pendukung penulisan karya tulis akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pembahasan mengenai sistematika penulisan, karya tulis ini diuraikan menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. dalam bab ini, penulis menguraikan mengenai latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pembahasan dalam bab ini, penulis akan menguraikan sejarah singkat Jasu, karakteristik sulaman tradisional (warna, pola, dan teknik), dan perkembangan jasu di zaman modern.
- BAB III** : Dalam bab ini berisi sebuah kesimpulan yang ditulis dalam bahasa Korea dan Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Singkat *Jasu*

Sulaman tradisional Korea, tampaknya telah dimulai dari zaman prasejarah. Seiring dengan perkembangan teknik menenun dan menjahit, sulaman mulai berkembang sebagai bentuk artistik untuk menghias tekstil maupun bahan lain dan memamerkan lingkungan hidup, kostum, dan agama bangsa Korea.

Sulaman merupakan metode menumbuhkan kecantikan dalam kehidupan sehari-hari di Korea. Orang Korea menyebut sulaman dengan sebutan "*Jasu*" dalam bahasa Korea. *Jasu* mulai menjadi populer dan mewah pada masa Dinasti *Goryeo*. Karena pada masa itu *Jasu* dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Dan *jasu* mengalami perkembangan yang pesat pada masa dinasti *Joseon*.

2.1.1 Perkembangan *Jasu* Pada Zaman Prasejarah

Jasu sudah ada pada zaman prasejarah bukti- bukti tersebut banyak ditemukan pada zaman perunggu dan besi.

1) Pada masa zaman perunggu, telah ditemukan alat seperti: *bangchucha* (gerobak tenun primitif) yang terbuat dari batu atau tanah, jarum tulang, jarum batu dan kantong jarum yang digunakan untuk menjahit atau menenun pada masa itu.



Gambar 2. 1 Jarum Tulang
Sumber : www.nativehands

2) Pada zaman besi, pertanian berkembang pesat menjadikan produksi tekstil meningkat dengan membudidayakan pohon *ma* (serat ganja), *ppong* (mulberry) serta memproduksi; *Myeonpo* (kain katun), *mapo* (serat kain), dan *hapsa* (benang pintal). Pengembangan tenun menjadi prasyarat mendasar bagi pengembangan *jasu*. *Jasu* kemudian digunakan untuk mewakili status dan pangkat kelas penguasa dalam bentuk hiasan pada pakaian, bendera, atau gerobak.

3) Selama periode Tiga Kerajaan (18SM – 660M), keseluruhan produksi teknologi berkembang pesat. Dengan demikian, alat tenun ditingkatkan dan keterampilan tekstil meningkat; tidak hanya berbagai tekstil diproduksi, tetapi kualitasnya juga ditingkatkan. Secara alami *jasu* menjadi populer. Jejak *jasu* yang disulam dengan benang emas ditemukan di antara peninggalan di *Cheonmachong* (makam raja tak dikenal Kerajaan Silla) di Gyeongju, ini menunjukkan status budaya *jasu* selama periode itu.

2.1.2 Zaman Kerajaan

Pada zaman kerajaan *Jasu* semakin berkembang.

Selama periode Silla Bersatu (668M – 935M), karakteristik budaya Tiga Kerajaan bertemu dan berkumpul menjadi awal keemasan budaya. Sulaman juga telah dikembangkan sebagian besar pada pakaian serta tembikar. Dan pada periode ini terdapat juga *Jasu Buddha* yang biasa dibuat. Khususnya selama tahun ke-9 (834M) pada masa pemerintahan Raja *Heungdeok*, larangan terhadap gaya pakaian tertentu diucapkan secara ketat untuk mengatur penggunaan tekstil sesuai dengan sistem *golpum* (pangkat aristokrat).

Larangan ini ditegakkan, karena kemewahan yang berlaku pada masyarakat saat itu menunjukkan bahwa permintaan akan kain-kain halus dan sulaman cukup besar. Selama periode ini karena kemakmuran agama Buddha, banyak bangsawan dengan bersemangat memberikan sumbangan untuk membangun atau mendekorasi kuil dengan sulaman benang emas. Karena fenomena ini Raja *Aejang* melarang pembangunan kuil baru dan hanya

memperbolehkan perbaikan candi yang ada untuk mencegah pemborosan material.

Penggunaan benang emas dalam barang-barang Buddha juga dilarang. Ini menunjukkan bahwa sutra dan *sulaman* berkualitas tinggi telah digunakan bahkan dalam mendekorasi objek di *beopdang* atau aula utama kuil Buddha. *Kongbang* atau pengrajin toko bertugas menenun, mewarnai dan menjahit. Pengrajin ini mengeksport sutra ke China, dan teknik pewarnaannya sangat meningkat saat ini.

Pada masa Dinasti Baekje (660M – 936M), Sejak era *Mahan* teknik pembuatan tekstil yang telah dikembangkan menjadi sangat makmur, dan kualitas sutra, rami, wol dan kulit digunakan sebagai bahan pakaian. Enam warna dasar pada pakaian *Baekje* adalah lima warna (biru, merah, kuning, putih dan hitam) berdasarkan ideologi yin-yang dan kelima elemen itu ditambah warna ungu berdasarkan ideologi mutlak. Pola sulaman yang digunakan pada masa ini yaitu: pola tumbuhan seperti bunga, pola geometris seperti zigzag, pola naga dan *phoenix* untuk petinggi negara, pola natural seperti awan dan gunung.

Baekje merupakan karakteristik paling penting dalam sejarah tekstil. *Baekje* adalah pendiri pertama organisasi pemerintah dengan menggunakan enam warna tekstil dan pola tekstil menunjukkan arti estetika yang halus pada era ini.

Pada masa Dinasti Goryeo (918M – 1392), *jasu* menjadi terlalu mewah. *Jasu* pada zaman itu dapat dibedakan menjadi *boksik jasu*, *giyong jasu*, *gamsang jasu*, dan *Buddhist jasu*.

Boksik jasu: adalah sulaman yang digunakan untuk menghiasi pakaian. Sang Raja mengenakan jubah naga bersulam dengan lambang kerajaan. Simbol negara dan raja seperti bendera, kipas, dan liontin disulam. Ratu dan wanita bangsawan pada masa itu menggunakan pakaian merah dengan dekorasi *jasu*. Para penjaga yang mengawal raja sebagian besar mengenakan pakaian sutra dengan bunga dalam lima warna atau pola burung, dan ikat pinggang mereka juga dihiasi dengan bunga-bunga bersulam dalam lima warna.

Untuk mencegah pemborosan, jenis-jenis sulaman pada pakaian diatur secara ketat berdasarkan status dan peringkat bangsawan oleh negara. Misalnya, selama masa pemerintahan Raja *Deokjong* tahun ke-3 (1034), anak-anak dan perempuan dilarang mengenakan jepit rambut hias emas atau pakaian sutra bersulam. Selama masa pemerintahan *Jeongjong* tahun ke-9 (1043), pria dan wanita rakyat biasa dilarang menghias sutera dengan pola naga atau *phoenix* bersama dengan jahitan emas. Pada masa pemerintahan Raja *Injong* tahun ke-22 (1144), Raja melarang penggunaan benang emas dalam pakaian dan hiasan batu giok dalam mangkuk. Dapat disimpulkan bahwa pada masa itu *boksik jasu* lebih dari sekedar halus dan murni itu menjadi sangat mewah.

Sulaman *Giyong jasu* adalah sulaman yang menghiasi berbagai bahan yang digunakan di istana raja seperti kipas dan bantal sutera berwarna merah dihiasi dengan sulaman pola naga. *Gamsang jasu* adalah sulaman yang dikembangkan sebagai jenis karya artistik. Dengan kata lain, dengan menggunakan sulaman, berbagai bahan ornamen didekorasi. Seperti penggunaan *jasu* pada layar lipat di kamar tidur atau ruang tamu. *Bulgyeo jasu* atau lebih dikenal dengan *Buddhist jasu* adalah sulaman yang terkait dengan agama Buddha seperti sulaman pada patung-patung atau kuil buddha.

Pada masa Dinasti Joseon (1392 – 1897), merupakan puncak dari perubahan besar. Ditandai dengan perubahan banyak aspek negara seperti: politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dimana ajaran Konfusianisme menjadi agama negara dan mengurus standar moral untuk kegiatan sosial. Wanita dilarang menjalankan bisnis mereka sendiri di luar rumah dan tinggal di *Gyubang* yaitu tempat tinggal wanita di rumah. Mereka didorong untuk membuat pakaian untuk anggota keluarga. Wanita paling terampil dibidang sulaman yang dipilih pada tingkat negara terdaftar memasuki istana untuk bekerja di *Subang*. Dengan demikian, industri tekstil yang terkait dengan produksi pakaian, serta tenun dan pewarnaan, umumnya menjadi tanggung jawab perempuan. Pekerja perempuan didorong untuk melakukan pekerjaan seperti itu untuk meningkatkan produktivitas. Itu juga ditekankan sebagai kebajikan utama bagi setiap wanita biasa.

Sulaman Dinasti *Joseon* diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu; *Gungsu* (宮繡), dan *Minsu* (民繡). *Gungsu* adalah sulaman untuk pakaian dan bahan lain-lain untuk raja dan keluarganya. Ada sebuah organisasi khusus bernama *Subang* (繡房) di istana. Perempuan dari seluruh negeri yang terpilih untuk bekerja di *subang* bertanggung jawab atas produksi pakaian, produk tekstil lainnya dan dekorasi sulaman yang digunakan untuk keluarga kerajaan dan kaum bangsawan. Mereka menciptakan *Jasu* untuk memenuhi tuntutan dari keluarga kerajaan dan pemerintah.

Pada awal Dinasti *Joseon* sistem *hyungbae* (lambang resmi) berkontribusi pada perkembangan signifikan *Gungsu* sebagai sulaman. *Hyungbae* mengacu pada lambang bersulam yang melambangkan jajaran keluarga kerajaan dan pejabat. Metode ini, pertama kali diterapkan pada tahun pertama masa pemerintahan Raja *Danjong* (1453). Belakangan ini, setelah beberapa modifikasi, sistem *hyungbae* ditingkatkan dan lambang-lambang secara bertahap menjadi mewah.



Gambar 2. 2 Hyungbae (lambang resmi)
Sumber: www.pinterest.com

Pola utama sulaman *Hyungbae* sebagian besar adalah desain simbolis abstrak yang menandakan umur panjang dan kekuasaan. Skema warna *Hyungbae* ditandai dengan penampilannya yang sederhana dan daya tarik estetika yang halus.

Tradisi *gungsu* dipertahankan hingga akhir Dinasti Joseon, dan karena rancangan standar dan keterampilan canggih dari para pengrajin, sulaman pada *gungsu* memiliki kemewahan yang sangat halus dengan kesempurnaan teknisnya.

Berbeda dengan *gungsu*, ada *minsu* (sulaman rakyat), yang diproduksi oleh orang awam. Tidak seperti *gungsu* yang khusus, *minsu* adalah keterampilan rumah tangga yang diturunkan melalui keluarga, dari ibu ke anak perempuan. Dibanding dengan *gungsu* yang terstandarisasi, *minsu* mencerminkan karakteristik individu yang membuatnya.

Karakteristik warna pada era ini adalah tiga gradasi yaitu: gelap, sedang, dan terang. Untuk menghasilkan warna tersebut biasanya pengrajin mewarnai benang dengan pewarna alami menggunakan berbagai jenis bunga dan tumbuhan.

Pada era ini *jasu* dibagi menjadi *byeongpung jasu* (layar lipat), *boksik jasu* (sulaman dekorasi pakaian aksesoris yang digunakan di rumah), dan *jasu Buddha*. Sebagai berikut:

Byeongpung jasu adalah sulaman yang dipergunakan pada Layar lipat yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Sebagai contoh layar lipat banyak digunakan untuk jamuan makan, peringatan, dan upacara. Seperti peringatan ulang tahun terutama ulang tahun ke-60, perayaan untuk upacara berkabung dan ritual lainnya. Layar lipat juga digunakan di setiap kamar rumah bangsawan, ruang untuk keluarga kerajaan, lorong dan ruang pertemuan istana, kuil, dan tempat suci.

Sulaman Layar lipat, sebagian besar terdiri dari delapan panel, diikuti oleh 12, 10, 4 dan 2 panel; bahkan ada layar 20-panel. *sulaman* layar lipat menunjukkan variasi yang sangat banyak. Seperti: bunga dan burung, *sipjangsaeng* atau 10 simbol umur panjang, dan subok atau karakter Cina untuk "umur panjang" dan "kebahagiaan."



Gambar 2. 3 layar lipat dengan 10 simbol umur panjang
Sumber : <http://www.san-shin.org/>

Contoh gambar diatas adalah sulaman layar lipat *Sipjangsaeng* adalah sepuluh objek alami yang melambangkan umur panjang. Terdapat juga gambar sulaman pola: matahari, awan, gunung, air, pinus, bambu, bangau, rusa, kura-kura dan jamur keabadian. Untuk layar bunga dan burung, pohon peony, krisan, bunga teratai, pohon plum, dan pohon paulownia dipasangkan dengan beberapa burung pegar, bebek mandarin, burung *phoenix* atau bebek untuk melambangkan keluarga bahagia.

Boksik jasu adalah sulaman yang dipakai sebagai aksesoris pada pakaian.

pada era ini, gaya berpakaian sangat berbeda menurut golongan dan peringkat, dan pola yang digunakan dalam *jasu* mengikuti perbedaan tersebut. Untuk mewakili status sosial dan otoritas sosial yang tinggi, gaun yang dikenakan di istana biasanya memiliki jahitan emas atau benang berwarna. Menyulam dilakukan dalam dua gaya: salah satunya menyulam di permukaan pakaian secara langsung, yang lainnya adalah menempelkan sulaman pada pakaian.

Yang pertama digunakan untuk pakaian upacara kenegaraan sang raja dan pakaian upacara yang mewah untuk anggota keluarga raja; yang terakhir termasuk aneka pakaian sulaman, seperti tambalan sulaman di bagian dada dan di bagian belakang seragam resmi. Untuk sebagian besar, orang biasa tidak diizinkan untuk memakai pakaian bersulam, kecuali untuk *hwarot* atau pakaian upacara, pada saat pernikahan mereka.



Gambar 2. 4 pakaian *hwarot*

Sumber : <https://gcinnews.tistory.com/1332>

Hwarot merupakan pakaian upacara untuk para wanita di istana, menggunakan pola berbagai bunga, seperti peony, krisan, jamur keabadian, dan tumbuhan, serta berbagai pertanda keberuntungan dan pola umur panjang disulam dengan mewah. Pakaian laki-laki dalam keluarga kerajaan dan pejabat pemerintah tidak memiliki sulaman langsung pada permukaan kain; melainkan *hyungbae* yang dihiasi dengan pola bangau atau harimau yang melekat pada pakaian sehari-hari. *Pyojang* adalah sebuah lambang yang melekat pada pakaian raja dan ratu, di sisi lain, dibedakan dari *hyungbae* dan disebut *bo*; Sulamannya terdiri dari naga atau burung *phoenix*.

Bahan lain yang disulam termasuk topi anak-anak, sepatu, *Norige* (aksesoris wanita seperti liontin), kantong, dompet, *Danggi* (aksesoris rambut wanita seperti pita), dan kipas.



Gambar 2. 5 bojagi (kain pembungkus)

Sumber : <https://bojagiuk.com>

Jasu juga menghiasi banyak barang yang digunakan di rumah, seperti: tempat sendok, sarung bantal, sarung kaca mata, bantal, kantong dan *Bojagi* (褌; kain pembungkus; itu juga disebut *Jogakbo*).

Buddha Jasu memiliki tujuan keagamaan untuk menghias kuil dan menunjukkan status Buddha. biasanya digunakan untuk menghias kuil dan patung Buddha, diciptakan dari pengabdian religius. Benda-benda tersebut dibuat dengan sangat hati-hati oleh pengrajin yang mempunyai keahlian luar biasa. Oleh karena itu, ada banyak mahakarya sulaman yang dilestarikan hingga saat ini di kuil dan museum.

2.2 Karakteristik Sulaman Tradisional Korea

Bentuk seni visual dibagi menjadi: bahan, warna, garis, bentuk dan teknik. Dalam pengelompokan diatas bahan seperti sutera dan katun tidak termasuk dalam prosedur ini. Melainkan yang termasuk dalam karakteristik dari sulaman tradisional Korea seperti: warna, teknik dan pola.

2.2.1 Warna

Warna adalah unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda. Kemudian diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut. Selain itu permukaan benda yang dipantuli cahaya juga dapat dipengaruhi oleh pigmen warna, baik secara alami maupun rekaan manusia (cat). Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Terdapat tiga elemen yang penting dari pengertian warna. Unsur tersebut ialah benda, mata dan unsur cahaya. (<https://serupa.id/teori-warna/>) menurut kandinsky: keindahan warna dapat memikat mata kita. Ini juga merangsang efek dan pengalaman mental dan merupakan cara untuk secara langsung mempengaruhi jiwa manusia.

Warna-warna yang digunakan oleh orang Korea biasanya dipengaruhi oleh warna dari setiap musim. Seperti: orang Korea yang berasal dari pegunungan yang

stabil didaerah beriklim sedang, lebih menyukai warna yang lembut dan memiliki kecenderungan pencahayaan rendah dan kecerahan yang tinggi. Budaya warna Korea lebih menekankan pada makna mental dan simbolis. Warna-warna yang di gunakan dalam sulaman tradisional mempunyai makna pada warna itu sendiri. Dan klasifikasi warna dapat menentukan golongan kelas dari seluruh masyarakat.

Menurut sebuah catatan sejarah disini, berawal dari lima unsur elemen (*yin* dan *yang*) dari China yang membentuk pandangan dunia sebagai latar belakang mental. Seperti warna biru, putih, merah, hitam dan orange memberikan kesan maskulin (*yang*), aktif, ringan, kering, kuat dan untuk kesan feminim (*yin*), pasif, gelap, lembab dan lembut). Kelima warna ini mewakili orientasi dari perbedaan musim antara utara, selatan, timur dan barat, ketika di sesuaikan dengan satu sama lain. Warna yang digunakan dalam sulaman tradisional adalah *yin-yang*, yang mendasar pada warna langit di alam semesta (lima warna : biru, putih, merah, hitam dan orange dicampur dengan warna: abu-abu, pink, hijau dan ungu).

2.2.2 Teknik yang digunakan pada sulaman tradisional

Terdapat sekitar 80 ~ 100 jenis teknik sulaman tradisional yang dikenal, dan teknik-teknik tersebut telah diubah, diterapkan, dan diekspresikan dalam berbagai cara, sehingga jumlah teknik bordir meningkat. Namun, yang paling representatif dari Teknik sulaman tradisional sekitar 20 ~ 25 jenis. Pada sulaman tradisional Korea pemberian nama pada teknik sulam berdasarkan bentuk sulaman yang dihasilkan.

Teknik utama yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Chilbosu* (칠보수) teknik ini digunakan untuk membuat pola teratur dan geometris dengan meletakkan dasar sulaman di atasnya.
- 2) *Pyeongosu / satin* (평수) teknik ini dikenal sebagai teknik sulaman paling umum dan universal yang dapat mengisi ruang dengan diagonal vertikal atau horizontal karena dapat dengan bebas membuat panjang dan arah.

- 3) *Saseulsu* (사슬수) teknik digunakan pada masa *Joseon* kuno dan akhir untuk mengekspresikan bentuk loop rantai.
- 4) *Jaryeonsu* (자련수) teknik digunakan untuk menyulam kelopak, daun dan awan dari daerah yang relatif luas.
- 5) *Jing-guemsu* (징금수) teknik ini digunakan untuk memperbaiki benang tebal atau pita dengan area yang tidak dijahit pada mata dengan benang tipis seperti tali, benang tebal, benang emas, atau benang perak pada kain.

2.2.3 Pola Dan Makna Pada Sulaman Tradisional

pola adalah bentuk benda bergaya fisik nyata atau fantasi, dan berarti satuan bentuk dimana seluruh ornamen dikembangkan dalam satu urutan. Pola ini juga disebut sebagai kesadaran estetika yang mengejar keindahan manusia (*yoo geun Jun*). Jenis pola sulaman tradisional Korea memiliki pengertian yang berbeda dari setiap institusi maupun para ahli. Dalam klasifikasi artefak standar yang digunakan di museum, semua jenis pola diklasifikasikan ke dalam pola binatang, pola tanaman, pola alam, pola benda, pola geometris, pola aksara, dan pola karakter (Eom, 2004).

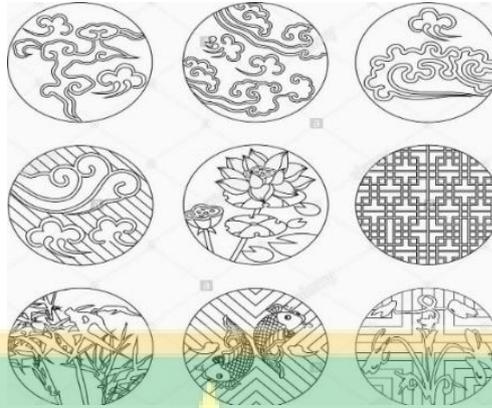
Pola sulaman adalah **template sulaman** yang dibuat dengan menggambar bentuk tertentu di selembar kertas atau kain. Adapun pola bordir khusus ini, garis tinta digambar pada jangji (sejenis kertas tradisional Korea).

Pola sulaman tradisional Korea diklasifikasikan ke dalam 6 jenis (hewan, tanaman, alam, orang, geometri, pola huruf). Kategori ini tidak memiliki pola fisik yang terkandung dalam kategori artefak standar museum dan semua burung, badan air, serangga, dan ikan diklasifikasikan sebagai pola hewan. (Rhee; 2002)

Nilai estetika dari pola sulaman tradisional Korea bersifat simbolis, Formalitas, keanekaragaman, hiasan dan kerajinan tangan (Rhee, 2002). Ada beberapa teori tentang pola adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia memiliki naluri untuk menghias sesuatu yang indah, dan sebagai hasil dari kesadaran estetika manusia, pandangan bahwa manusia rela menghiasi diri mereka dengan keteraturan dan keindahan baru sesuai dengan zaman dan lingkungan sosial.
- 2) Karena memiliki dorongan untuk mengkomunikasikan ruang yang di temukan manusia, dalam bentuk beberapa bentuk. Pandangan inilah yang memberi keluasaan dan keteraturan dalam aktivitas manusia.
- 3) Ada teori simbolis tetapi didasarkan pada kondisi bertahan hidup masyarakat primitif, dan itu mengungkapkan bentuknya secara realistis atau abstrak dengan memberikan makna magis dan religius pada objek tertentu.

Simbolisme mengekspresikan nilai seorang manusia dengan dunia spiritual dengan memberikan kekuasaan tertentu tanpa menganggapnya sebagai sarana formatif eksternal dalam mengekspresikan pola secara estetis. Simbol melalui cetakan pola tidak hanya merangsang emosi tetapi dapat dikatakan bahwa karakteristik estetika dari sulaman tradisional Korea berasal dari dalam lubuk hati manusia. Selain itu, bahan dari pola tersebut adalah simbol atau penggunaan agama sebagai subjek mitos. Dalam masyarakat kuno pola digunakan sebagai simbol untuk membedakan identitas. Simbol naga mewakili raja sebagai simbol kekuasaan dan phoenix melambangkan ratu dengan keagungan.



Gambar 2. 6 korean traditional pattern
 Sumber : www.alamy.com

Dengan cara ini, pola dalam sulaman tradisional mencakup kekhasan, keinginan, kebahagiaan, etika, dan alam. Teratai yang dikenal sebagai simbol budha adalah simbol penciptaan dan kemakmuran hidup. Bunga peony adalah simbol kekayaan dan kehormatan. Plum adalah simbol kemurnian. Harimau adalah simbol pemberi berkat dan pencegah penyakit atau melambangkan kekuatan. Rusa sebagai simbol persaudaraan, kelelawar sebagai simbol kebahagiaan, kupu-kupu melambangkan keharmonian dan kebahagiaan untuk pria dan wanita, dan jangkrik melambangkan kebajikan.

2.3 Perkembangan Jasu di zaman Modern

Pada akhir Dinasti *Joseon*, sulaman tradisional tidak lagi berkembang karena invasi Jepang dan penetrasi artefak barat. Dengan pendirian sekolah khusus perempuan, sulaman menjadi mata pelajaran resmi, dan teknik sulaman disusun dengan lebih baik dan diteruskan melalui pendidikan sulaman sistematis. Ketika Sekolah Wanita *Sookmyung* didirikan, pada tahun 1938, Departemen Kerajinan Tangan juga dibuka untuk memberikan pendidikan sulaman. Teknik sulaman, yang telah diwariskan dalam keluarga, mulai mendapatkan karakteristik seni modern melalui program pendidikan sistematis. Teknik-teknik asing dipelajari di atas teknik-teknik tradisional, dan para siswa di didik dan didorong untuk menggunakan ekspresi dan teknik yang digunakan dalam seni lukis Barat.

Dalam rangka untuk melestarikan sulaman tradisional pemerintah bekerja sama dengan para pengrajin sulaman tradisional untuk membangun museum.

2.3.1 Sejarah perkembangan sulaman modern melalui pendidikan sekolah wanita

Pendidikan wanita modern Korea secara aktif dimulai pada tahun 1905-1910 dengan membangun 174 sekolah wanita diseluruh negeri. Dimulai dengan didirikannya *Ewha Women University* oleh misionaris barat pada tahun 1886. Para wanita biasanya hanya mendapat pendidikan terbatas didalam ruang privat yang disebut *Gyubang*. Mereka berfikir akan mendapat kesempatan untuk menerima pendidikan baru seperti aritmatika, pendidikan jasmani dan musik diruang publik yang disebut *sekolah*. Tetapi menurut undang-undang pendidikan sekolah menengah wanita pada masa jepang, tujuan dari pendidikan wanita adalah untuk meningkatkan kepribadian bangsa dengan cara membuat wanita menjadi lebih baik. Maka wanita pada masa ini lebih di fokuskan untuk mempelajari fungsi-fungsi yang diperlukan untuk kehidupan keluarga.

Dalam masyarakat tradisional, pendidikan teknis wanita seperti seni dan kerajinan wanita diatur sebagai "kerajinan tangan" yang berarti "buatan tangan dengan sulaman, rajutan, dll." Selain itu, tidak seperti sekolah anak laki-laki, sekolah anak perempuan memiliki kursus terpisah untuk belajar menjahit dan kerajinan tangan dalam waktu kurang dari tiga tahun. Sulaman, yang merupakan fungsi yang berguna dalam kehidupan, telah menjadi subjek fungsional yang penting bagi siswa perempuan dalam menjahit, merajut, mewarnai, dan kerajinan tangan lainnya.

Pendidikan wanita modern di Korea telah mengarah pada studi skala penuh di Jepang. Pada saat itu, sebagian besar siswa perempuan memilih untuk belajar di jepang, mereka memasuki sekolah seni seperti Universitas Seni Tokyo dan Sekolah Seni Wanita Tokyo dan memilih jurusan yang mereka kenal yaitu sulaman.

Setelah mereka lulus sebagian wanita itu mendirikan sekolah khusus wanita untuk para wanita diluar sana yang tidak memiliki kesempatan untuk

melanjutkan pendidikan mereka. Sekolah wanita yang didirikan pada masa itu antara lain: sekolah Tinggi *Baekwha Women* pada tahun 1925, Kelas Seni Wanita yang didirikan oleh *Kim Sung-sik*, Asosiasi Kerajinan *Joseon* yang didirikan oleh *Munyeong* lulusan dari Departemen sulaman Sekolah Seni Wanita Tokyo pada tahun 1926, dan sebagainya. Sekolah wanita ini dibangun untuk meningkatkan kekuatan kemandirian wanita dengan mengajarkan seni kerajinan seperti: menyulam, merajut, dan menjahit. Sekolah wanita ini tidak hanya menyediakan pendidikan teknis untuk siswa tetapi juga memamerkan dan menjual karya mereka.

Pada bulan Juli 1927, para siswa berkumpul untuk menunjukkan hasil karya kerajinan tangan yang meliputi: 183 buah sulaman dan 60 buah lukisan siswa yang dipamerkan untuk diperjual belikan dalam rangka mempromosikan kebutuhan dan kinerja pendidikan seni perempuan di seluruh negeri. pameran diadakan disekitar *Pyongyang, Wonsan, Daegu, Masan, Gusan*, dll. *Jang Sun-hee* dari pusat seni wanita membantu para lulusan untuk menikmati kehidupan ekonomi pada tahun 1933 dengan mendirikan departemen secara terpisah untuk mempromosikan dan memperkenalkan sulaman ke negara-negara asing.

2.3.2 Karakteristik perkembangan budaya sulaman modern Korea

Perkembangan sulaman modern korea tidak hanya dipengaruhi oleh sulaman modern jepang, tetapi dipengaruhi juga oleh sulaman asing seperti sulaman Prancis dan sulaman Rusia yang pembelajarannya diterima melalui kelas sulaman modern di Jepang.

1) Pengaruh budaya sulaman modern Jepang

Pada tahun 1872, pendidikan wanita modern jepang dimulai di Mission Women's School oleh misionaris Barat pada tahun kelima dan sulaman modern Jepang di kembangkan dengan menggabungkan teknik sulaman Barat yang diperoleh oleh guru Barat ke dalam sulaman tradisional Jepang. Sulaman modern Korea juga dipengaruhi oleh pendidikan guru-guru Jepang dan pendidikan anak muda yang belajar teknik sulaman modern melalui belajar di Jepang, sehingga

mereka harus melalui proses penerimaan budaya sulaman Barat melalui Jepang. Pengaruh sulaman Jepang pada sulaman modern Korea telah membuat perbedaan besar tidak hanya dalam teknik sulaman tetapi juga dalam warna dan ekspresi.

2) Sulaman Barat (sulaman Prancis dan Rusia)

Pada tahun 1960-an, sulaman Prancis adalah dasar dari sulaman barat karena terdapat banyak teknik yang mudah dipelajari seperti teknik *appliqu* dan jahitan silang. Penggunaan teknik ini memuncak pada barang-barang rumah tangga dan pakaian. Penggunaan teknik ini menghasilkan efek timbul pada motifnya dan juga membuat sulaman menjadi mudah dicuci.



Gambar 2. 7 sulaman Prancis
Sumber : <http://toriolo.com/sulaman-perancis>

Sulaman Rusia diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1929, sulaman Rusia merupakan sulaman rakyat dimana mereka menggunakan mesin sederhana dari pada jarum. Sulaman tersebut dikenal dengan “*Russian Punch Needle Embroidery*” Bahan yang digunakan antara lain benang wol, dan benang sutera. Rentang aplikasinya luas dan pekerjaannya anggun, dapat dikatakan bahwa sulaman Rusia adalah sulaman paling ideal yang diciptakan untuk menjawab tuntutan zaman. Selain itu, pola sulaman yang dihasilkan membuat efek timbul seperti lukisan 3D pada hewan, figur, dan lanskap. Teknik ini dikatakan sebagai teknik unik sulaman Rusia.

3) Mesin jahit

Menjahit sulaman menggunakan mesin jahit diperkenalkan ke dalam budaya sulaman modern bersamaan dengan penyebaran mesin jahit. sekitar tahun

1927 Pusat Sulaman Menjahit Seodaemun mempraktikkan pelajaran menjahit umum dan kelas menyulam dengan mesin atau yang dikenal bordir.



Gambar 2. 8 mesin jahit singer
Sumber : www.thriftyfun.com

Pada tahun 1932, perusahaan mesin jahit *Singer* di Amerika Serikat mendirikan lembaga bordir menjahit dan melakukan pelatihan bordir mesin, lulusan yang baik dipekerjakan sebagai guru di setiap divisi. Karena penyebaran mesin jahit tersebut belum memadai, jadi kelas menyulam dengan mesin hanya diadakan di beberapa daerah seperti di sekitar daerah Kyungsung.

2.3.3 Tokoh Seniman dan Museum Sulaman Tradisional

Kerajinan tangan tradisional hampir menghilang setelah Perang Dunia II ketika gelombang budaya barat mengalir ke Korea. Untuk memulihkan dan melestarikan budaya tradisional secara keseluruhan, pemerintah mendirikan *Institute of Intangible Cultural Assets*, sebuah sistem yang dirancang untuk mendidik dan melatih para pengrajin dari berbagai bidang. Setiap tahun, pemerintah mensponsori beberapa kerajinan tangan pria dan wanita dengan menggelar pameran. Oleh karena itu, sekarang ada banyak pengrajin kerajinan tangan tradisional yang ditunjuk sebagai *Human Treasures*.

Pada tahun 1984, *Han Sang-soo* dianugerahi Hadiah Preside untuk Pameran Buddha Buatan Tangan di Kompetisi Kerajinan Tradisional tahun 1981, dan pada tahun 1984 ia ditunjuk sebagai pemegang Kepala Sulaman Properti Budaya Tak Berwujud ke-80. Selain itu, museum, lembaga sulaman, dan sanggar kerajinan tangan yang dioperasikan oleh perorangan secara aktif berjalan, dan

telah membuat prestasi besar dalam studi kemandirian dan kemandirian dalam mereproduksi sulaman tradisional. (<http://www.lifeinkorea.com/culture/embro>)

1) Han Sang Soo Embroidery Museum

Han Sang Soo (sekitar 1934) adalah penyulam master Korea yang menyanggah gelar *jasujang* atau pengrajin sulaman. Ia dianggap sebagai harta nasional (Aset Budaya Tak Berwujud no. 80) oleh pemerintah Korea Selatan. Pada tahun 2006, *Han Sang soo* mendirikan *Museum Sulaman Hansangsoo* di Desa *Bukchon Hanok, Gahoe-dong* di *Seoul* (Korea Selatan), untuk menampung koleksi sulaman Korea dan sulamannya, pakaian Korea (termasuk pakaian pengadilan kerajaan) dan untuk memberikan pelajaran dalam sulaman Korea. di berbagai tingkatan.



Gambar 2. 9 Han Sang Soo Museum
Sumber : <https://trc-leiden.nl/trc-needles>

Alamat : 11-32 Gahoe-dong, Jongno-gu, Seoul, Korea Selatan

Telepon : +82-2-744-1545

Jadwal operasional : Selasa-Minggu, 10 a.m.- 5 p.m.

(Tutup: setiap tanggal 1 januari)

2) Chung Young Yang Embroidery Museum

Museum Sulaman *Chung Young Yang* adalah fasilitas pendidikan, pameran dan penelitian yang didedikasikan untuk *sulaman* dan seni tekstil, terutama yang berasal dari Asia Timur. Museum ini merupakan bagian dari

Universitas Wanita *Sookmyung, Seoul*, Korea. Universitas ini didirikan pada tahun 1907 oleh keluarga kerajaan Korea saat itu. Museum ini didirikan oleh *Dr. Chung Young Yang* dan dibuka pada Mei 2004.

Selain mendirikan museum *DR.Chung Young Yang* juga mendirikan *Seolwon Foundation*. Dengan mensponsori berbagai jenis pameran seni dan upaya pendidikan seperti kuliah, lokakarya, proyek penelitian, program studi, dan pertukaran ilmiah yayasan berusaha untuk menyoroti pencapaian teknis dan artistik dalam kerajinan kontemporer; memperluas pengetahuan publik tentang segudang sosial dan budaya peran produksi kerajinan melintasi waktu dan tempat; dan menggaris bawahi lintas budaya yang memperkaya ekspresi artistik dan kehidupan material di seluruh dunia.

Museum ini memiliki banyak koleksi kain bordir dan tenunan yang berasal dari abad keempat SM hingga saat ini. Ini sangat kuat dalam kostum Asia Timur dan tekstil dekoratif dan mencakup berbagai item bordir, dari pakaian pernikahan hingga penutup meja. Museum ini menekankan keterampilan teknis dan artistik penyulam (dulu dan sekarang) dan peran budaya dan sosial yang dimainkan oleh sulaman dan penyulam.



Gambar 2. 10 Chung Young Yang Embroidery Museum
Sumber : <https://en.wikipedia.org>

Alamat : Renaissance Plaza 1st Floor, Sookmyung Women's University
Seoul, 53-12 Chungpa-dong 2-ga, Yongsan-ku, Korea

Jam operasional : Senin-Sabtu, 10am – 5pm
(Tutup Minggu dan hari Libur)

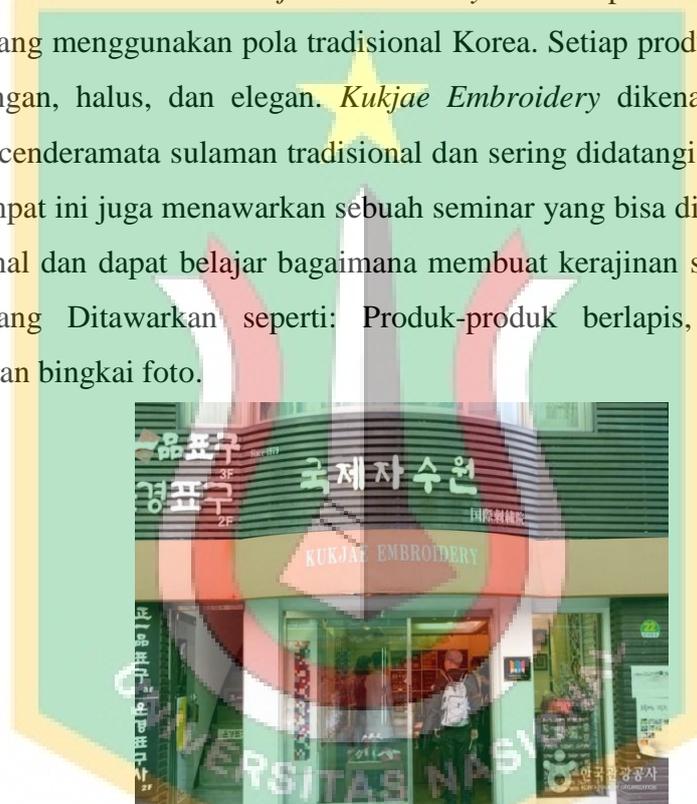
Telpon : +82-2-710-9134 / +82-2-2077-7207-10

Fax : +82-2-710-9267

Selain museum dan lembaga kursus terdapat juga toko yang menjual aksesoris sulaman tradisional seperti : Gukje Embroidery.

3)Gukje Embroidery

Dibuka tahun 1979 *Kukjae Embroidery* adalah spesialis dalam kerajinan sulaman yang menggunakan pola tradisional Korea. Setiap produknya merupakan buatan tangan, halus, dan elegan. *Kukjae Embroidery* dikenal sebagai tempat penjualan cenderamata sulaman tradisional dan sering didatangi oleh para pejabat asing. Tempat ini juga menawarkan sebuah seminar yang bisa didatangi turis-turis internasional dan dapat belajar bagaimana membuat kerajinan sulaman. Produk-produk yang ditawarkan seperti: Produk-produk berlapis, pakaian-pakaian penutup, dan bingkai foto.



Gambar 2. 11 *Gukje Embroidery*
Sumber : www.visitkorea.or.id

Alamat : 41, Insadong-gil, Jongno-gu, Seoul

Jam operasional : Senin-Minggu, 10.30am – 21.00pm

Telpon : +82-2-723-0830

Petunjuk Arah : [Subway]

Stasiun Anguk (Seoul Subway Line 3), Exit 6. Berjalan kira-kira 100m dari Exit 6 dan seberangi Sudo Pharmacy di Insa-dong.

BAB III

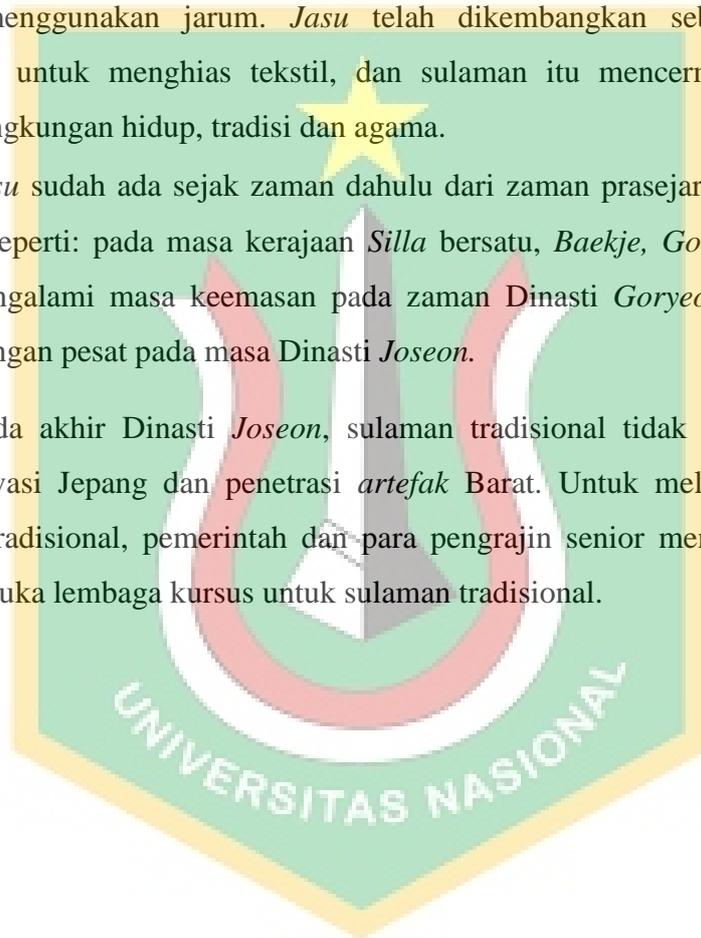
KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Seni menyulam Tradisional Korea dikenal dengan sebutan *Jasu*. *Jasu* adalah seni atau keterampilan dalam menghias kain ataupun bahan lain dengan benang menggunakan jarum. *Jasu* telah dikembangkan sebagai seni yang digunakan untuk menghias tekstil, dan sulaman itu mencerminkan kekhasan bangsa, lingkungan hidup, tradisi dan agama.

Jasu sudah ada sejak zaman dahulu dari zaman prasejarah hingga zaman kerajaan seperti: pada masa kerajaan *Silla* bersatu, *Baekje*, *Goryeo* dan *Joseon*. *Jasu* mengalami masa keemasan pada zaman Dinasti *Goryeo* dan mengalami perkembangan pesat pada masa Dinasti *Joseon*.

Pada akhir Dinasti *Joseon*, sulaman tradisional tidak lagi berkembang karena invasi Jepang dan penetrasi artefak Barat. Untuk melestarikan budaya sulaman tradisional, pemerintah dan para pengrajin senior mendirikan museum dan membuka lembaga kursus untuk sulaman tradisional.

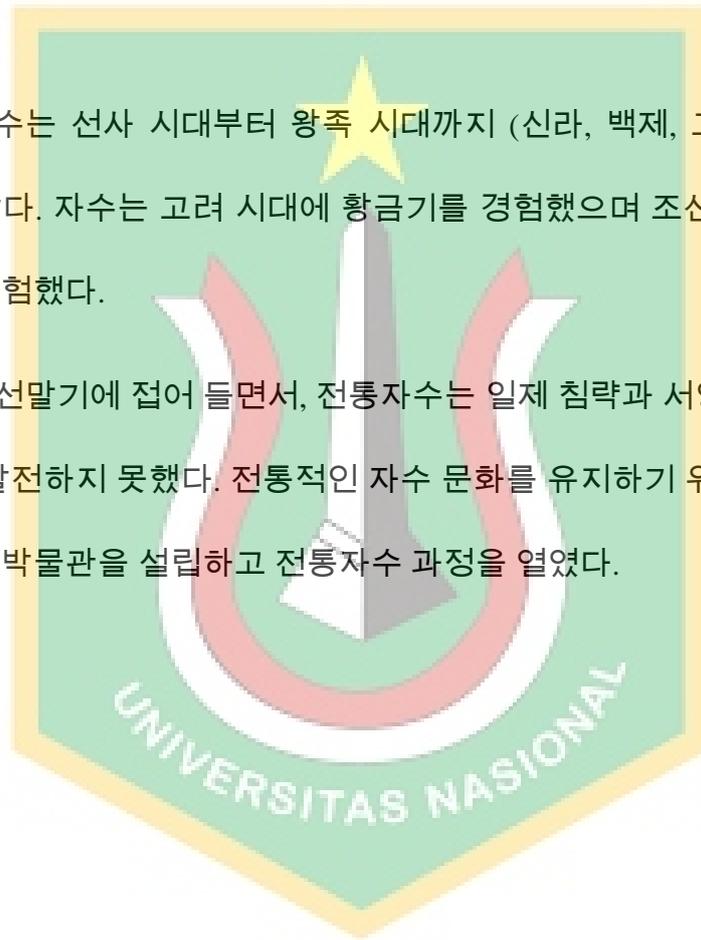


3.2 결론

한국 전통자수의 예술은 자수로 알려져 있다. 자수는 바늘을 사용하여 실과 직물 또는 기타 재료를 장식하는 기술이다. 자수는 직물을 장식하는 예술로 개발되었으며, 자수는 국가, 환경, 전통 및 종교의 특수성을 반영했다.

자수는 선사 시대부터 왕족 시대까지 (신라, 백제, 고려, 조선시) 의 존재 해왔다. 자수는 고려 시대에 황금기를 경험했으며 조선 시대에 급속한 발전을 경험했다.

조선말기에 접어들면서, 전통자수는 일제 침략과 서양문물의 침투로 더 이상 발전하지 못했다. 전통적인 자수 문화를 유지하기 위해 정부와 고위 장인들은 박물관을 설립하고 전통자수 과정을 열었다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Haeoe, Kongbogwan. (1997). *Korean Cultural Heritage*. Seoul. Published: Korean Overseas Information Service pp.89-101

Irma, Hadisurya & Tim (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ryu, Hee Kyung. (1983). *The History of Korean Costumes* (韓國服飾文化史). Goimoonsa.

Kim, Young Gi. (2000). *The Understanding of Beauty of Korean Art*. Ewha Women's University Press

Han, Young Hwa. (1999). *Traditional Embroidery*. Daewonsa

Hu, Dong Hwa. (1997). *About Gubang Culture*. Daewonsa

Sumber Jurnal Online :

Suh, Mi Yuong., & Park, Kil Soon. (2008). Traditional Textile Materials of Baekje Kingdom. *Textile Society of America Symposium proceeding*, 135. Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/135>

Hong, Hee Sook. (2015). Content analysis of embroidery pattern of Korean traditional Beoseonbongips. *The Research Journal: Costume Culture*, Vol 23 No.4 pp.705-725. <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002024026>

Lee, Myung Joon., & Choi, Hyon Sook. (2007). A Study on Contemporary Fashion Design with the Application of Korean Traditional Embroidery I. *Journal: Korean Society of Custome*, Vol 57 No.3 pp.176-190. Retrieved from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART001070731>

Lee, Mi Seok., & Kim, Chung Ho. (2014). A Study on Modern Applicability of Traditional Korean Embroidery Technique. *Journal: Korean Society of Custome*, Vol 64 No.7 pp.45-56. Retrieved from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART001934010>

Kwon, Hye Jin. (2013). A Study Korean Culture of Embroidery Art in Modern Times. *Journal: Korean Society of Custome*, Vol 63 No.8 pp.1-13. from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART001842556>

Lee, Soo Cheol. (2004). The Relationship between Traditional Embroidery of Gubang Craft and Modern Fiber Art in Korea. *Journal: Korean Business*, Vol 8 No.3 pp.20-33. Retrieved from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART001153344>

Sumber Daring :

Pengertian sulaman. Diakses pada tanggal 17 Juni 2019. Dari <http://tutorialsulampita.blogspot.com/2015/10/pengertian-sulaman.html>.

Pengertian Bordir. Diakses pada tanggal 17 Juni 2019. Dari <http://kursusjahityogya.blogspot.com/2015/03/pgerta.html>

Pengertian sulaman menurut para ahli. Diakses pada tanggal 17 Juni 2019. Dari <http://tutorialsulampita.blogspot.com/2017/03/definisi-menyulamsulaman-menurut-para.html>

Sookmyung Women's University Museum. The Past and Present of Korean Embroidery. Diakses pada tanggal 8 Juli 2019. Dari <https://artsandculture.google.com/exhibit/EQJC9JQNXQy4IQ>

Unknown. (18 April 2019). Korean Embroidery. Diakses pada 8 Juli 2019 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_embroidery

Native hands. (2019). Bone Needle. Diakses pada 18 Juli 2019. Dari <https://www.nativehands.co.uk/courses-homepage/bone-needles/>

Shan shin. (n.d). The Ship-Jangsaeng motif used in traditional art. Diakses pada 18 Juli 2019. Dari http://www.san-shin.org/Ship-jangsaeng_Longevity-4.html

TRC Leiden. (2016). Han Sang Soo profile. Diakses pada 22 Juli 2019 dari <https://trc-leiden.nl/trc-needles/people-and-functions/artists-designers-and-embroiderers/han-sangsoo-c-1934>

Korean Tourism Organization. (2018). Gukje Embroidery. Diakses pada 22 Juli 2019. Dari <https://www.visitkorea.or.id/article/gukje-embroidery-cabang-insa-dong>



RIWAYAT PENULIS

Nama : Shintia Paramitha Widia Ningrum

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 18 Maret 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 085887605614

Alamat : Jl. Serdang Baru I gang.IV Rt 007/05 No.16, Jakpus

Email : shintiaparamwn@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2010 – 2013 : MTS N 39 Jakarta Utara

2013 – 2016 : SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat

2016 – 2019 : Akademi Bahasa Asing Nasional (UNAS)

